

Psikoedukasi *Family Strengths* sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga di Tengah Tantangan Modernisasi pada Ibu-Ibu Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan

Family Strengths–Based Psychoeducation to Strengthen Family Resilience Amid Modernization Challenges among Mothers in Paccekke Village, Barru Regency, South Sulawesi.

¹Syurawasti Muhiddin, ¹Sitti Muthia Maghfirah Massinai, ¹Rizky Amalia Jamil, ¹Umniyah Saleh, ¹Athina Saraya, ¹Yassir Arafat Usman, ¹Susi Susanti,

¹Pusat Kajian Keluarga, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

Korespondensi: S. Muhiddin, syurawasti@unhas.ac.id

Abstract. The family is a fundamental social unit that plays a central role in shaping individual character, values, and behavior. However, modernization dynamics bring challenges such as changes in family structure, economic pressures, cultural shifts, and the spread of digital technology. These challenges are also experienced by the community of Paccekke Village, Barru Regency, South Sulawesi, which has recently undergone transformation as both a Tourism and Cultural Village. This study reports the implementation of the psychoeducation program “*Nurturing Family Strengths*” involving 17 members and cadres of the Paccekke Village Family Welfare Movement (PKK). The program applied an Asset-Based Community Development (ABCD) approach and participatory psychoeducation methods, including introductory sessions, group discussions, presentations, reflections, and pre-test and post-test assessments. Evaluation combined quantitative measures using the Wilcoxon Signed-Rank Test with qualitative reflection analysis. Results showed an increase in average knowledge scores from 10.2 to 10.9, although not statistically significant. Reaction evaluations revealed high satisfaction with facilitators, methods, and materials. Participant reflections indicated enthusiasm, commitment to change, and greater awareness of positive communication and family resilience. Overall, the psychoeducational program demonstrated meaningful practical impacts in improving families’ awareness and preparedness for modernization challenges; however, its effectiveness largely depends on the intervention design, duration of implementation, participant size, and long-term sustainability.

Keywords: *Asset-Based Community Development, Family Strengths, Participatory, Psychoeducation.*

Abstrak. Keluarga merupakan unit sosial fundamental yang berperan penting dalam membentuk karakter, nilai, dan perilaku individu. Namun, dinamika modernisasi membawa tantangan berupa perubahan struktur keluarga, tekanan ekonomi, pergeseran nilai budaya, serta penetrasi teknologi digital. Tantangan tersebut juga dialami oleh masyarakat Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami transformasi sosial sebagai Desa Wisata dan Desa Budaya. Penelitian ini melaporkan pelaksanaan program psikoedukasi “*Merawat Family Strengths*” yang ditujukan kepada 17 pengurus dan kader PKK Desa Paccekke. Program dilaksanakan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan metode psikoedukasi partisipatif, meliputi sesi pengantar, diskusi kelompok,

presentasi, refleksi, serta *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test dan evaluasi reaksi, serta secara kualitatif melalui refleksi peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 10,2 menjadi 10,9 meskipun tidak signifikan secara statistik. Namun demikian, evaluasi reaksi peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap aspek fasilitator, metode, dan materi. Refleksi peserta memperlihatkan antusiasme, komitmen perubahan, serta kesadaran akan pentingnya komunikasi positif dan ketahanan keluarga. Secara keseluruhan, program psikoedukasi ini memberikan dampak praktis yang bermakna dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan keluarga menghadapi tantangan modernisasi, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada desain intervensi, durasi pelaksanaan, jumlah peserta, dan keberlanjutan program ke depan.

Kata Kunci: *Asset-Based Community Development, Kekuatan Keluarga, Partisipatif, Psikoedukasi*

Pendahuluan

Keluarga memainkan peran yang fundamental sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat sekaligus lingkungan pertama dalam pembentukan karakter, nilai, dan perilaku individu. Dengan perkataan lain, keluarga menjadi tempat pertama generasi dibina sebelum keluar ke lingkungan masyarakat yang lebih luas (Elder & Rockwell, 1979; Reiss, 2000). Dalam pandangan sistem, unit-unit keluarga menjadi sistem yang terdiri atas beberapa subsistem, seperti subsistem pengasuhan, yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dengan perannya dalam pembinaan generasi yang unggul. Subsistem tersebut saling terkait dengan sistem lainnya di luar sistem keluarga, seperti sistem keluarga besar, sistem sekolah, dan sistem komunitas (Fraser dkk., 2018; Lindahl dkk., 2012). *Input* yang diberikan dalam sistem keluarga, contohnya berupa pengasuhan tersebut, akan menjadi *output* kepada suprasistem yang lebih besar, yakni masyarakat. Luaran dari keluarga adalah anggota-anggota keluarga yang pada akhirnya akan berkiprah dalam masyarakat (Prodan & Kohn, 2005; Zambrano dkk., 2023). Dengan demikian, kualitas anggota masyarakat akan sangat bergantung pada kualitas anggota keluarga yang telah dibina dalam keluarga.

Meskipun demikian, di tengah urgensi membina keluarga untuk menghasilkan masyarakat yang handal, menjaga dan meningkatkan kualitas keluarga bukanlah hal mudah. Berbagai tantangan muncul seiring dengan dinamika perkembangan zaman, seperti perubahan struktur dan fungsi keluarga (Barai dkk., 2023; Russell & Yang, 2024), tekanan ekonomi (Laily & Sunarti, 2022; Sabania & Hartoyo, 2016), pergeseran nilai budaya (Jafari & Jafari, 2023; Williams dkk., 2020), hingga dampak perkembangan teknologi digital (Sukmawati & Puspitawati, 2022). Situasi ini menuntut adanya intervensi, pemberdayaan, serta pengembangan pendekatan-pendekatan baru yang berbasis pada hasil riset dalam bidang psikologi keluarga.

Desa Paccekke merupakan salah satu desa di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, yang memiliki kekayaan budaya dan potensi alam, serta telah mendapat pengakuan sebagai desa wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Junaid et al., 2022; Junaid et al., 2023). Penetapan sebagai Desa Wisata dan Desa Budaya mendorong transformasi signifikan dalam aspek ekonomi dan dinamika sosial masyarakat. Desa ini memiliki beragam potensi wisata alam, budaya, dan buatan, seperti kawasan persawahan, hutan lindung, ritual adat, serta monumen Paccekke (Junaid et al., 2022), yang diperkuat dengan capaian Penghargaan Inovasi Desa Tingkat I Nasional pada tahun 2019 (DPMD Sulsel, 2019). Sejak 2017 hingga 2019, terjadi peningkatan kunjungan wisatawan mencapai 119.986 orang berdasarkan data Dinas Pariwisata Barru. Olehnya itu, aktivitas masyarakat yang sebelumnya relatif tertutup kini menjadi lebih terbuka dan partisipatif melalui pelibatan dalam pengelolaan homestay, jasa pemandu wisata,

serta produksi kerajinan dan olahan lokal. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap sosial masyarakat, sebagai bentuk adaptasi terhadap peran baru mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Penggerak PKK yang juga menjabat sebagai Ibu Desa, diidentifikasi adanya pengaruh sosial eksternal yang mulai mempengaruhi pergeseran nilai-nilai dalam sistem keluarga di desa tersebut. Meskipun dampaknya belum terlihat secara signifikan, pengaruh tersebut berpotensi memberikan kontribusi negatif terhadap stabilitas dan fungsi keluarga. Ibu Desa juga menekankan bahwa peran PKK di tengah masyarakat desa sangat luas dan memiliki pengaruh yang signifikan, khususnya dalam kegiatan pemberdayaan dan pembinaan keluarga. Oleh karena itu, penguatan kapasitas anggota PKK sebagai agen perubahan menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam upaya memperkuat ketahanan keluarga. Mengingat peran sentral keluarga dalam membentuk generasi masa depan, diperlukan edukasi yang terstruktur mengenai pentingnya membangun dan menjaga kekuatan keluarga di tengah tantangan sosial yang terus berkembang. Terlebih lagi, psikoedukasi dengan tema serupa belum pernah diberikan di Desa Paccekke.

Family Strength merujuk pada sumber daya dan kualitas positif yang melekat dalam keluarga yang memungkinkan mereka untuk berfungsi secara efektif dan saling mendukung, terutama di masa-masa sulit. Berbagai penelitian mengidentifikasi komponen penting dari kekuatan keluarga, antara lain ikatan kekerabatan yang kuat, dukungan emosional, komunikasi yang efektif, komitmen, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan (Dunst, 2021; Bell-Tolliver dkk., 2009). Kekuatan-kekuatan ini berperan penting dalam menentukan kesejahteraan individu maupun fungsi keluarga secara keseluruhan, karena keluarga yang memiliki dukungan dan kohesi tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi krisis (MacPhee dkk., 2015). Nilai-nilai bersama, spiritualitas, dan kemampuan menyelesaikan konflik juga memperkuat kualitas ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan harmoni keluarga (Lietz & Hodge, 2011; Sittner dkk., 2007). Konsep familisme menekankan pentingnya loyalitas dan solidaritas antaranggota keluarga sebagai pilar ketahanan psikologis (Vela dkk., 2015). Oleh karena itu, pemahaman dan penguatan kekuatan keluarga menjadi penting dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat (Valentina & Nurcahyo, 2021).

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait dengan *Family Strength* kepada Ibu-Ibu PKK sebagai penggerak masyarakat. Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin berupaya memberikan kontribusi nyata dalam mendampingi masyarakat Desa Paccekke menghadapi perubahan sosial dengan cara yang adaptif dan bermartabat. Psikoedukasi ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran keluarga akan peran sentralnya dalam menjaga kesejahteraan masyarakat, kohesi sosial dan ketahanan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan psikoedukasi mengenai *family strength* dilaksanakan di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan pada hari Sabtu, 14 Juni 2025, pukul 08.00 - 15.00 WITA. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut telah ditetapkan sebagai Desa Wisata dan Desa Budaya, yang mengalami transformasi signifikan dalam aspek ekonomi dan dinamika sosial masyarakat. Durasi kegiatan yang panjang (7 jam) dirancang untuk memberikan

ruang yang cukup bagi proses pembelajaran partisipatif yang mendalam, mencakup sesi pengantar, diskusi kelompok, sharing, bridging materi, dan refleksi.

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah 17 orang ibu-ibu Pengurus dan Kader PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) Desa Paccekke, Kabupaten Barru, dengan rentang usia yang beragam ($M = 33,7$ tahun, $SD = 7,29$). Dalam perspektif *Asset-Based Community Development* (ABCD), khalayak sasaran tidak dipandang sebagai penerima pasif, melainkan sebagai aset komunitas yang memiliki pengalaman, pengetahuan lokal, dan jaringan sosial yang kuat. Pengurus dan Kader PKK dipilih sebagai khalayak sasaran karena peran strategis mereka sebagai penggerak masyarakat yang memiliki pengaruh signifikan dalam kegiatan pemberdayaan dan pembinaan keluarga di desa.

Metode Pengabdian. Metode pengabdian yang digunakan mengintegrasikan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan model psikoedukasi partisipatif. Metode ABCD diterapkan dengan menempatkan anggota PKK sebagai aset komunitas yang memiliki potensi dan kapasitas untuk menjadi agen perubahan dalam memperkuat ketahanan keluarga. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan koordinasi dan pemetaan aset bersama Ketua PKK Desa Paccekke dan perwakilan Pusat Kajian Keluarga Prodi Psikologi FK Unhas untuk memahami kondisi, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki masyarakat. Pelaksanaan kegiatan mengikuti *rundown* terstruktur dengan durasi sekitar 3 jam. Selanjutnya, pasca kegiatan, dibuat laporan pelaksanaan kegiatan dan penggunaan anggaran untuk diserahkan kepada pihak Fakultas Kedokteran.

Psikoedukasi menggunakan metode partisipatif dan interaktif yang meliputi pemaparan materi mengenai konsep kekuatan keluarga, pentingnya komunikasi positif dalam rumah tangga, dan strategi membangun keluarga yang tangguh. Diskusi kelompok difasilitasi untuk memungkinkan peserta saling berbagi pengalaman, praktik-praktik baik yang telah mereka lakukan, dan pembelajaran dari sesama anggota komunitas. Pendekatan *peer learning* ini mengakui bahwa setiap peserta memiliki aset berupa pengalaman dan kebijaksanaan yang dapat menjadi sumber pembelajaran bagi yang lain. Untuk menciptakan suasana yang akrab dan demokratis, peserta diajak duduk melantai saat sesi diskusi, yang juga merupakan tradisi lokal dalam pertemuan komunitas.

Indikator Keberhasilan. Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui beberapa indikator, baik kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, indikator keberhasilan meliputi: (1) peningkatan skor pengetahuan peserta mengenai *family strength* dari *pre-test* ke *post-test*; (2) tingkat kepuasan peserta terhadap aspek materi, metode, lingkungan belajar, dan fasilitator dengan skor rata-rata minimal baik, dan (3) penilaian keseluruhan kegiatan dengan skor rata-rata minimal 7 dari 10. Secara kualitatif, indikator keberhasilan mencakup: (1) partisipasi aktif peserta yang ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kegiatan, (2) ekspresi positif dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, serta (3) munculnya refleksi bermakna dan komitmen perubahan dari peserta. Indikator keberhasilan ini sejalan dengan perspektif ABCD yang menekankan keberlanjutan melalui mobilisasi aset komunitas dan pemberdayaan dari dalam.

Metode Evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan evaluasi kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang dampak psikoedukasi. Secara kuantitatif, evaluasi dilakukan dengan mengukur perubahan pengetahuan peserta melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari item-item mengukur pemahaman

tentang komponen *family strength*. Instrumen ini disusun berdasarkan literatur relevan namun disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, median, standar deviasi, standar error) dan uji Wilcoxon Signed-Rank Test untuk menguji perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* mengingat ukuran sampel yang kecil. Selain itu, evaluasi reaksi peserta dilakukan melalui kuesioner yang mengukur lima aspek kegiatan dengan skala Likert, yaitu materi (skor maksimum 20), metode (skor maksimum 25), lingkungan belajar (skor maksimum 15), fasilitator (skor maksimum 30), dan penilaian keseluruhan (skor maksimum 10).

Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui refleksi peserta. Di akhir kegiatan, peserta memberikan refleksi tertulis mengenai pembelajaran yang diperoleh, komitmen perubahan, dan rencana memanfaatkan peran mereka sebagai anggota PKK untuk menyebarkan pengetahuan. Data kualitatif dianalisis secara tematik. Analisis meliputi pembacaan menyeluruh data, identifikasi tema utama, organisasi data berdasarkan tema, dan interpretasi makna. Metode evaluasi ini memastikan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari transfer pengetahuan, tetapi juga dari penguatan kapasitas komunitas untuk terus mengembangkan ketahanan keluarga secara mandiri.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Psikoedukasi

Kegiatan Pendahuluan (Pembukaan, Ice Breaking dan Pre-Test). Pertama-tama, kegiatan dimulai pada sekitar pukul 10.00 WITA (mundur satu jam dari rencana awal) dengan pembukaan resmi oleh Kepala Desa yang menyampaikan sambutan pembuka, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Pusat Kajian Keluarga untuk memberikan konteks dan tujuan kegiatan (Gambar 1). Kedua, dilakukan sesi *ice breaking* yang dirancang untuk mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, serta membangun kedekatan awal antar peserta (Gambar 2). Ketiga, peserta mengisi *pre-test* berupa kuesioner singkat yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda serta satu pertanyaan terbuka (Gambar 3). Instrumen ini digunakan untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai topik serta menangkap perasaan mereka sebelum mengikuti rangkaian sesi.



Gambar 1. Pembukaan dan Sambutan



Gambar 2. *Ice-breaking* Awal



Gambar 3. Pengisian *Pre-test*

Kegiatan Utama (Pengantar Psikoedukasi, Diskusi Kelompok dan Presentasi, Penyampaian Materi Inti). Keempat, memasuki kegiatan utama, terdapat sesi pengantar yang diberikan untuk memberikan gambaran umum mengenai tantangan keluarga di era modernisasi, sebagai landasan berpikir peserta untuk mengikuti diskusi (Gambar 4). Kelima, peserta diarahkan memasuki diskusi kelompok dengan tema “Peta Kekuatan Keluarga.” Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam empat kelompok kecil, lalu masing-masing kelompok mengidentifikasi kekuatan yang ada di dalam keluarga mereka (Gambar 5). Keenam, hasil diskusi tersebut dipresentasikan kembali dalam forum besar melalui sesi *sharing* dengan judul “Kekuatan Keluarga Kami,” sehingga setiap kelompok dapat saling belajar dari pengalaman dan perspektif yang berbeda (Gambar 6).



Gambar 4. Pengantar dan Orientasi



Gambar 5. Diskusi Kelompok Peta Kekuatan Keluarga



Gambar 6. Presentasi Hasil Kerja Kelompok

Ketujuh, fasilitator kemudian memberikan sesi *bridging* dan *wrap-up* materi untuk mengaitkan hasil diskusi peserta dengan konsep-konsep utama dalam psikologi keluarga, sehingga wawasan yang diperoleh dapat lebih terstruktur dan bermakna (Gambar 7).

Kegiatan Penutup (Refleksi Peserta, Post-Test dan Evaluasi Reaksi). Memasuki sesi penutup (kedelapan), dilakukan sesi penghayatan berupa refleksi pribadi dan kelompok. Pada tahap ini, peserta diajak membagikan refleksi pengalaman mereka selama kegiatan dan mengaitkannya dengan kehidupan keluarga masing-masing (Gambar 8). Kesembilan, peserta mengisi *post-test* dan evaluasi reaksi untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka berkembang setelah mengikuti seluruh rangkaian serta untuk mengetahui kepuasan yang dirasakan peserta (Gambar 9). Kesepuluh sekaligus terakhir, kegiatan ditutup secara resmi dengan sesi dokumentasi bersama yang menjadi penanda berakhirnya acara serta simbol kebersamaan seluruh peserta (Gambar 10).



Gambar 7. *Bridging* dan *Wrap-Up* Materi



Gambar 8. Berbagi Refleksi Mengikuti Kegiatan



Gambar 9. Pengisian *Post-test*



Gambar 10. Penyerahan *Doorprize* dan Foto Bersama

B. Keberhasilan Kegiatan

Hasil dari kegiatan ini dihitung secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui adanya dampak dari pemberian psikoedukasi. Secara kuantitatif, dilakukan pengukuran untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan (Tabel 1). Selain itu, dilihat juga kecenderungan hasil evaluasi reaksi terhadap kegiatan. Secara kualitatif, refleksi dan kesan-pesan peserta di akhir kegiatan dirangkum dan disesuaikan dengan hasil observasi.

Berdasarkan Tabel 1, terjadi kenaikan rerata pengetahuan sebesar 0.7 poin setelah psikoedukasi. Median skor tetap 11 pada *pre-test* dan *post-test*, menunjukkan bahwa nilai tengah tidak berubah dan peningkatan terjadi secara merata di sebagian besar peserta, namun tidak cukup besar untuk menggeser median. Sementara itu, simpangan baku (*SD*) menurun, menunjukkan variabilitas skor peserta menurun setelah psikoedukasi. Hal ini juga dapat berarti skor peserta menjadi lebih seragam atau konsisten. Secara keseluruhan, dari hasil uji statistik deskriptif, terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan setelah intervensi dari

10.2 ke 10.9, disertai dengan penurunan variasi antar peserta. Ini mengindikasikan adanya efek positif meskipun kecil dari intervensi terhadap pengetahuan peserta.

Lebih lanjut, uji *Wilcoxon* digunakan untuk menguji perbedaan antara dua kondisi yang berpasangan (*pre-test* dan *post-test*), khususnya ketika ukuran sampel (partisipan) kecil. Hasil uji *Wilcoxon* tidak menunjukkan adanya perubahan signifikan secara statistik ($p = 0,080$). Dari tabel X juga dapat dilihat nilai effect size = -0.667 (*Rank Biserial Correlation*) yang tergolong sedang ke besar. Hal ini dapat berarti intervensi memiliki dampak praktis yang cukup kuat, meskipun tidak signifikan secara statistik - kemungkinan karena ukuran sampel kecil atau banyaknya skor yang tidak berubah (*tied ranks*). Ada 8 peserta dari 17 (hampir 50%) yang memiliki skor *pre* dan *post* yang sama, sehingga tidak berkontribusi terhadap perhitungan nilai statistik (*W*). Ini menunjukkan sebagian peserta tidak mengalami perubahan skor. Efek negatif mengindikasikan bahwa skor *post-test* cenderung lebih tinggi dari *pre-test*, mengingat perbedaan dihitung sebagai *pre - post*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji *Wilcoxon*

| <i>Test</i> | <i>Mean</i> | <i>Median</i> | <i>SD</i> | <i>SE</i> | |
|------------------------------------|-------------|------------------------|------------|--------------------|--------|
| Pre-test | 10,2 | 11 | 1,25 | 0,304 | |
| Post-test | 10,9 | 11 | 1,03 | 0,25 | |
| <i>Knowledge Change Statistics</i> | <i>p</i> | <i>Mean Difference</i> | <i>SEA</i> | <i>Effect Size</i> | |
| Pre-test - Post-Test | 7,50a | 0,080 | -1,50 | 0,361 | -0,667 |

Catatan. $N = 17$. $a = 8$ pasangan nilai. $p < 0.05$

Selain perubahan pengetahuan, hasil evaluasi reaksi juga dianalisis secara deskriptif sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 2. Evaluasi reaksi peserta terhadap kegiatan psikoedukasi dilakukan melalui penilaian terhadap lima aspek utama, yaitu materi, metode, lingkungan belajar, fasilitator, dan keseluruhan program. Rata-rata penilaian untuk aspek materi adalah 16,6 ($SD = 2,29$) dari skor maksimum 20, dengan rentang skor antara 11 hingga 20. Sebagian besar peserta memberikan skor yang cukup tinggi, terlihat dari median dan persentil ke-75 yang berada pada skor 16 dan 17, menandakan persepsi positif terhadap relevansi dan isi materi yang disampaikan. Aspek metode memperoleh rata-rata tertinggi kedua yaitu 20,5 ($SD = 2,45$), dengan rentang nilai antara 17 hingga 25. Median berada di angka 20, dengan 75% peserta memberikan nilai hingga 21. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi dirasakan sudah efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Lingkungan belajar memiliki rata-rata terendah yaitu 11,5 ($SD = 1,50$) dengan nilai minimum 9 dan maksimum 15. Meskipun demikian, sebaran nilai cukup stabil (SD kecil), dan median sebesar 12 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tetap menilai lingkungan belajar sudah cukup kondusif. Fasilitator memperoleh rata-rata tertinggi dari seluruh aspek yang dinilai, yaitu 26,6 ($SD = 2,35$) dengan rentang skor 22 hingga 30. Median dan persentil ke-75 berada pada skor 26 dan 28, menandakan bahwa fasilitator dinilai sangat baik oleh mayoritas peserta, baik dari segi penyampaian, keterlibatan, maupun penguasaan materi. Secara umum, penilaian keseluruhan terhadap kegiatan psikoedukasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 9,24 dari maksimum 10 ($SD = 0,75$), dengan skor minimum 7 dan maksimum 10. Nilai median dan persentil ke-75 yang masing-masing sebesar 9 dan 10 menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap program ini secara keseluruhan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Evaluasi Reaksi

| Deksripsi Statistik | Materi | Metode | Lingkungan Belajar | Fasilitator | Keseluruhan Penilaian Psikoedukasi |
|---------------------|--------|--------|--------------------|-------------|------------------------------------|
| Mean | 16,6 | 20,5 | 11,5 | 26,6 | 9,24 |
| Deviasi Standar | 2,29 | 2,45 | 1,50 | 2,35 | 0,75 |
| Minimum | 11 | 17 | 9 | 22 | 7 |
| Maximum | 20 | 25 | 15 | 20 | 10 |
| Persentil 25 | 16 | 20 | 10 | 26 | 9 |
| Persentil 50 | 16 | 20 | 12 | 26 | 9 |
| Persentil 75 | 17 | 21 | 12 | 28 | 10 |

Catatan. $N = 17$. Usia ($M = 33,7$, $SD = 7,29$)

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi, kegiatan psikoedukasi berlangsung dengan partisipasi aktif dari peserta. Mereka tampak antusias, terlibat dalam diskusi, bertanya, merespons fasilitator, dan menunjukkan ekspresi positif seperti tertawa dan tersenyum. Suasana yang akrab dan menyenangkan membantu menciptakan interaksi dua arah yang efektif. Berkaitan dengan lingkungan belajar, semula peserta menggunakan kursi, namun saat diskusi peserta diajak duduk melantai agar lebih fleksibel. Tantangan muncul karena tempat *semi-outdoor* cukup panas menjelang siang, terlihat dari beberapa peserta yang mengipas diri. Cahaya matahari juga mempengaruhi visibilitas layar presentasi, dan angin sesekali mengganggu. Meskipun begitu, peserta tetap mengikuti kegiatan dengan antusias.

Dari refleksi akhir, peserta menyampaikan rasa senang dan menyatakan bahwa mereka memperoleh banyak pengetahuan baru, khususnya mengenai cara membangun keluarga yang kuat dan pentingnya komunikasi positif dalam rumah tangga. Beberapa peserta bahkan menyampaikan komitmen pribadi untuk berubah. Mereka bertekad menjadi pribadi yang lebih baik, ibu yang lebih bijak, dan istri yang lebih pengertian. Hal ini mencerminkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga menginspirasi perubahan sikap dan niat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan riset sebelumnya, psikoedukasi telah menjadi salah satu bentuk program intervensi preventif yang sering dipilih. Psikoedukasi mengenai ketahanan keluarga memegang peranan penting dalam membekali agen-agen masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memperkuat ketangguhan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu terhadap dinamika keluarga, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan strategi *coping* yang esensial dalam merespons konflik atau permasalahan internal keluarga (Niman dkk., 2020). Psikoedukasi juga terbukti dapat mendorong peningkatan keterampilan pengasuhan, mengurangi stres pada orang tua, dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih suportif (Kalalo dkk., 2021; Rohita & Maulida, 2021). Dalam pelaksanaannya, dukungan dari sesama peserta (*peer support*) berperan besar dalam memperkuat hasil intervensi psiko edukatif. Dukungan ini tidak hanya memberi

pengalaman yang relevan dan memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga meningkatkan motivasi dan komitmen peserta dalam mengikuti proses pembelajaran dan menerapkan keterampilan yang diperoleh (Dewi dkk., 2023; Yesufu-Udechuku dkk., 2015).

Format kelompok dalam psikoedukasi turut memberikan ruang bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman, belajar secara interpersonal, dan bersosialisasi. Interaksi ini dapat menumbuhkan harapan serta mengurangi rasa tertekan yang sering dialami individu dalam peran pengasuhan (Kramer & Bjorklund, 2020). Melalui pelatihan berbasis psikoedukasi, agen-agen masyarakat berpotensi menjadi penggerak perubahan yang menyebarkan informasi, memberikan dukungan, dan memperkuat kapasitas keluarga-keluarga di komunitas mereka (Chi dkk., 2023). Peningkatan pemahaman terhadap isu-isu seperti kesehatan mental dan dinamika relasi keluarga juga turut mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih suportif (Cardelle-Pérez & García-García, 2023). Agar efektif, strategi intervensi perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal (Rosmaharani dkk., 2019).

Keterlibatan aktif keluarga dalam program psikoedukasi menjadi kunci keberhasilan intervensi. Dukungan antar anggota keluarga dapat membantu individu dalam mengelola stres dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Khalifi & Bahrami, 2020). Oleh karena itu, implementasi program psikoedukasi secara luas di masyarakat diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan keluarga yang lebih tangguh, resilien, dan responsif terhadap berbagai tantangan kehidupan (Carbonell dkk., 2019).

Meskipun secara kualitatif dan deskriptif psikoedukasi ini menunjukkan keberhasilan, hasil analisis statistik belum menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Kondisi ini kemungkinan dapat dipengaruhi oleh ukuran sampel yang kecil sehingga kekuatan statistik rendah, banyaknya skor *pre-test* dan *post-test* yang sama, serta variasi respons individu yang tinggi. Instrumen yang kurang sensitif dan durasi intervensi yang singkat juga dapat membatasi kemampuan deteksi perubahan. Oleh karena itu, hasil yang tidak signifikan tidak serta-merta menunjukkan bahwa intervensi ini tidak memberikan dampak.

Secara teoretis, psikoedukasi ketahanan keluarga memperkuat pemahaman tentang peran edukasi psikologis sebagai intervensi promotif-preventif dalam konteks keluarga dan komunitas. Secara praktis, program ini berpotensi menjadi model intervensi komunitas berbasis lokal. Namun, keterbatasan berupa jumlah peserta yang tidak sesuai target, keterlambatan pelaksanaan, durasi kegiatan yang terbatas, serta tidak adanya tindak lanjut perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program ke depan agar dampaknya lebih optimal dan berkelanjutan

Kesimpulan

Program psikoedukasi mengenai kekuatan keluarga ini memberikan dampak positif, meskipun perubahan pengetahuan belum signifikan secara statistik. Partisipasi aktif, refleksi positif, dan komitmen peserta menunjukkan bahwa intervensi ini memiliki nilai praktis dan relevansi tinggi dalam konteks komunitas. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan edukatif berbasis komunitas dalam memperkuat ketangguhan keluarga, terutama ketika dilaksanakan dengan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan suportif. Namun demikian, keberhasilan program juga sangat bergantung pada desain, pelaksanaan, dan keberlanjutan. Keterbatasan seperti jumlah peserta yang tidak sesuai target, keterlambatan pelaksanaan, durasi singkat, dan tidak adanya tindak lanjut perlu menjadi bahan evaluasi. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, psikoedukasi berpotensi menjadi intervensi strategis untuk membangun keluarga

yang lebih resilien dan berdaya di tengah kompleksitas tantangan modernisasi masa kini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Dyah Kusmarini selaku Pengarah Pusat Kajian Keluarga dan kepada Ibu Mayenrisari, yang meskipun tidak hadir secara langsung tetap memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. Penghargaan juga diberikan kepada Ketua Program Studi Psikologi beserta Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin atas izin dan dukungan pendanaan. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Anny Nur Sriansyah San dan Muhammad Albani Pratama atas kontribusi dalam aspek teknis persiapan dan pelaksanaan kegiatan, serta kepada Prof. Muhammad Tamar atas bantuan dalam proses perizinan lokasi. Selain itu, apresiasi diberikan kepada tim *volunteer* media sosial Pusat Kajian Keluarga yang telah berperan dalam penyusunan desain dan publikasi kegiatan.

Referensi

- Barai, S., Nurmahfuzhah, N., & Defina, D. (2023). Cultivating sustainability: exploring the relationship between homestead gardening, land property, and family economic pressure in household with stunting children. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 190–203.
DOI: <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.51324>
- Bell-Tolliver, L., Burgess, R., & Brock, L. (2009). African american therapists working with african american families: an exploration of the strengths perspective in treatment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 35(3), 293–307.
DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2009.00117.x>
- Carbonell, Á., Pérez, J., & Mestre, M. (2019). Risk factors associated with the family care of people with serious mental illness. *Medicina Oral Patología Oral Y Cirugía Bucal*, 0–0.
DOI: <https://doi.org/10.4317/medoral.23133>
- Cardelle-Pérez, F., & García-García, L. (2023). Resilience and family quality of life in parents of children with autism spectrum disorders. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 29(1), 245–258.
DOI: <https://doi.org/10.1177/13591045231208577>
- Chi, N., Han, S., Lin, S., Fu, Y., Zhu, Z., Nakad, L., ... & Demiris, G. (2023). Resilience-enhancing interventions for family caregivers: a systematic review. *Chronic Illness*, 20(2), 199–220.
DOI: <https://doi.org/10.1177/17423953231174928>
- Dewi, E., Nursalam, N., Mahmudah, M., & Yunitasari, E. (2023). The effect of peer support psychoeducation based on experiential learning on self-care demands among breast cancer patients with post-chemotherapy. *Journal of Public Health Research*, 12(1).
DOI: <https://doi.org/10.1177/22799036221146901>
- DPMD Sulsel (2019). Desa Paccekke Juara 1 Inovasi Desa Tingkat Nasional Tahun 2019. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Sulawesi Selatan. Diakses pada 6 Januari 2026, dari
URL: <https://dpmds Sulsel.com/news-hhg9jl>.
- Dunst, C. (2021). Family strengths, the circumplex model of family systems, and personal and family functioning: a meta-analysis of the relationships among study measures. *Journal of Behavior Health & Social Issues*, 13(2), 1–16.
DOI: <https://doi.org/10.22201/fesi.20070780e.2021.13.2.77837>

- Elder, G. H., & Rockwell, R. (1979). Family Socialization and the Life Course. In J. M. W. H. B. Turner (Ed.), *Families in Transition*. New York: Wiley.
- Fraser, S., Parent, V., & Dupéré, V. (2018). Communities being well for family well-being: exploring the socio-ecological determinants of well-being in an inuit community of northern quebec. *Transcultural Psychiatry*, 55(1), 120–146.
DOI: <https://doi.org/10.1177/1363461517748814>
- Jafari, Z., & Jafari, M. (2023). Understanding family functioning: the influence of cultural marginalization and social competence. *JPRFC*, 4–10.
DOI: <https://doi.org/10.61838/kman.jprfc.1.4.2>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301.
DOI: <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>.
- Junaid, I., Ilham, M. D. M., Riani, R. L., Fiarta, A. F., & Rizkiyah, P. (2023). The management of rural tourism in Barru Regency from a supply and demand perspective Pengelolaan wisata perdesaan di Kabupaten Barru dalam perspektif penawaran dan permintaan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 36(1), 101–112.
DOI: <https://doi.org/10.20473/mkp.V36I12023.101-112>.
- Kalalo, R., Yuniar, S., & Ariyanto, F. (2021). Effect of parental skills-based psychoeducation intervention on parental stress index and severity of children with autism spectrum disorders: a pilot study. *Annals of Medicine and Surgery*, 70, 102873.
DOI: <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.102873>
- Khalifi, T., & Bahrami, R. (2020). The effect of psycho-education program on resilience in the caregivers of clients with bipolar disorder..
DOI: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-62247/v1>
- Kramer, A., & Bjorklund, P. (2020). Implementation and evaluation of a psychoeducation program in an outpatient mental health center. *Perspectives in Psychiatric Care*, 57(1), 219–224.
DOI: <https://doi.org/10.1111/ppc.12552>
- Laily, F., & Sunarti, E. (2022). Objective economic pressures, livelihood strategies, and subjective-economic welfare of survivor's families of sunda strait tsunami in banten. *Journal of Family Sciences*, 7(1), 29–42.
DOI: <https://doi.org/10.29244/jfs.v7i1.40960>
- Lietz, C., & Hodge, D. (2011). Spirituality and child welfare reunification: a narrative analysis of successful outcomes. *Child & Family Social Work*, 16(4), 380–390.
DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2010.00752.x>
- Lindahl, K., Bregman, H., & Malik, N. (2012). Family boundary structures and child adjustment: the indirect role of emotional reactivity.. *Journal of Family Psychology*, 26(6), 839–847.
DOI: <https://doi.org/10.1037/a0030444>
- MacPhee, D., Lunkenheimer, E., & Riggs, N. (2015). Resilience as regulation of developmental and family processes. *Family Relations*, 64(1), 153–175.
DOI: <https://doi.org/10.1111/fare.12100>
- Niman, S., Hamid, A., & W, I. (2020). The effect of family psychoeducation on social support among congestive heart failure patients. *Dunia Keperawatan Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 9.
DOI: <https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.7679>
- Prodan, E., & Kohn, W. (2005). Nearsightedness of electronic matter. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 102(33), 11635–11638.
DOI: <https://doi.org/10.1073/pnas.0505436102>

- Reiss, I. L. (2000). *The Family: A Sociological Perspective*. New York: Harper Collins.
- Rohita & Maulida, R. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Kemampuan Orangtua dalam Menanamkan Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(3), 282-292.
- Rosmaharani, S., Noviana, I., & Susilowati, A. (2019). The optimalization of family coping n caring for mental retardation children through family psychoeducation in jombang. *Kne Life Sciences*.
DOI: <https://doi.org/10.18502/kl.v4i13.5308>
- Russell, W., & Yang, Y. (2024). The evolution of patriarchal structures in contemporary families: a qualitative inquiry. *JPRFC*, 2(2), 25–32.
DOI: <https://doi.org/10.61838/kman.jprfc.2.2.5>
- Sabania, H., & Hartoyo, H. (2016). Economic pressure, livelihood strategy, and family well-being in cimanuk watershed, garut and indramayu, west java, indonesia. *Journal of Family Sciences*, 1(1), 24.
DOI: <https://doi.org/10.29244/jfs.1.1.24-38>
- Sittner, B., Hudson, D., & DeFrain, J. (2007). Using the concept of family strengths to enhance nursing care. *MCN the American Journal of Maternal/Child Nursing*, 32(6), 353–357.
DOI: <https://doi.org/10.1097/01.nmc.0000298130.16914.47>
- Sukmawati, I., & Puspitawati, H. (2022). The influence of economic pressures and gender roles to family resilience during covid-19 pandemic. *Journal of Family Sciences*, 6(02), 140–154.
DOI: <https://doi.org/10.29244/jfs.v6i02.36704>
- Valentina, T., & Nurcahyo, F. (2021). Family strength during the covid-19 pandemic in indonesia. *Journal of Family Issues*, 44(8), 2054–2075.
DOI: <https://doi.org/10.1177/0192513x211068921>
- Vela, J., Ikonomopoulos, J., Hinojosa, K., Gonzalez, S., Duque, O., & Calvillo, M. (2015). The impact of individual, interpersonal, and institutional factors on latina/o college students' life satisfaction. *Journal of Hispanic Higher Education*, 15(3), 260–276.
DOI: <https://doi.org/10.1177/1538192715592925>
- Williams, C., Bravo, D., Umaña-Taylor, A., Updegraff, K., Jahromi, L., Martinez-Fuentes, S., ... & Elias, M. (2020). Intergenerational transmission of cultural socialization and effects on young children's developmental competencies among mexican-origin families.. *Developmental Psychology*, 56(2), 199–207.
DOI: <https://doi.org/10.1037/dev0000859>
- Yesufu-Udechuku, A., Harrison, B., Mayo-Wilson, E., Young, N., Woodhams, P., Shiers, D., ... & Kendall, T. (2015). Interventions to improve the experience of caring for people with severe mental illness: systematic review and meta-analysis. *The British Journal of Psychiatry*, 206(4), 268–274.
DOI: <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.114.147561>
- Zambrano, P., Perez-Brena, N., Duncan, J., Bishop, N., Toews, M., & Barnett, M. (2023). Mother-father and parent-grandmother coparenting conflict and caregiver involvement in adolescent parent families. *Journal of Social and Personal Relationships*, 41(6), 1370–1392.
DOI: <https://doi.org/10.1177/02654075231221832>

Penulis:

Syurawasti Muhiddin, Pusat Kajian Keluarga, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: syurawasti@unhas.ac.id

Sitti Muthia Maghfirah Massinai, Pusat Kajian Keluarga, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: muthiamaghfir@unhas.ac.id

Rizky Amalia Jamil, Pusat Kajian Keluarga, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: rizkyamalia.jamil@unhas.ac.id

Jurnal Panrita Abdi, April 2026, Volume 10, Issue 2.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>

Ummiyah Saleh, Pusat Kajian Keluarga, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: ummiyah.saleh@unhas.ac.id
Athina Saraya, Pusat Kajian Keluarga, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: athinasarayaa@gmail.com
Yassir Arafat Usman, Pusat Kajian Keluarga, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: yassir.arafat@unhas.ac.id
Susi Susanti, Pusat Kajian Keluarga, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: susisusanti@unhas.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Muhiddin, S., Massinai, S. M. M., Jamil, R. A., Saleh, U., Saraya, A., Usman, Y. A., & Susanti, S. (2026). Merawat *Family Strengths* di tengah tantangan modernisasi: Sebuah program psikoedukasi bagi ibu-ibu di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. *Jurnal Panrita Abdi*, 10(2), 303-318.